

## Mendefinisikan Pengelolaan Keuangan Dalam Keluarga Sakinah

Hartaty Hadady , Muhsin N. Bailusy , Rheza Pratama , dan  
Johan Fahri \*, 

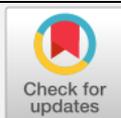
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun,  
97719, Ternate, Provinsi Maluku Utara, Indonesia

\* Korespondensi: [johan.fahri@unkhair.ac.id](mailto:johan.fahri@unkhair.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



#### Sitasi Cantuman:

Hadady, H., Bailusy, M. N.,  
Pratama, R., & Fahri, J. (2021).  
*Defining Financial Management  
Within Sakinah Family*. *Society*,  
9(1), 302-318.

DOI: [10.33019/society.v9i1.312](https://doi.org/10.33019/society.v9i1.312)

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh  
Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-  
NonKomersial-BerbagiSerupa  
(CC BY-NC-SA)

Dikirim: 12 Februari, 2021;

Diterima: 23 April, 2021;

Dipublikasi: 30 Juni, 2021;

### ABSTRAK

Sekularisme telah memasuki setiap aspek kehidupan, termasuk pengelolaan keuangan tingkat mikro sebuah keluarga. Studi ini menyoroti bagaimana pandangan agama dapat digunakan untuk meminimalkan pengaruh sekularisme. Penelitian ini terutama bertujuan untuk menunjukkan bagaimana tujuan suci dalam keluarga Muslim, melalui nilai-nilai Sakinah, dapat digunakan sebagai penangkal praktik sekularisme dalam mengelola keuangan keluarga. Tiga belas karakteristik kontekstual manajemen keuangan di delapan keluarga Muslim diidentifikasi menggunakan metode Grounded Theory. Ciri-ciri ini digunakan untuk memverifikasi konsep utama – pengelolaan keuangan dasar, struktur keluarga, elemen Sakinah, dan bentuk sekularisme – riba. Penggunaan metode Grounded Theory juga merupakan tujuan lain dari penelitian ini yang menunjukkan kegunaannya untuk memperdalam keterkaitan antara keempat konsep utama dan karakteristik tersebut secara kontekstual. Beberapa keterbatasan muncul setelah analisis, dan ini memungkinkan rekomendasi untuk studi masa depan.

**Kata Kunci:** Keluarga Sakinah; Metode Grounded Theory; Pengelolaan Keuangan; Sekularisme

## 1. Pendahuluan

Saat ini, keuangan sudah menjadi hal yang fundamental untuk memenuhi kebutuhan institusi seperti perusahaan atau keluarga. Keuangan menjadi tolak ukur keberhasilan institusi di era ini karena keuangan yang buruk dapat menimbulkan masalah karena banyaknya perubahan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Syaparuddin (2014) bahwa saat ini banyak aturan keuangan yang berubah. Penyebabnya antara lain ekonomi yang tidak menentu, cara berbelanja dan menabung, serta gaya hidup yang berubah. Akibatnya, semakin banyak orang merasa kesulitan untuk mengelola keuangan pribadi dan keluarga mereka. Akhirnya banyak orang yang terlilit hutang. Gaya hidup modern membuat banyak pengeluaran yang menambah masalah keuangan. Salah satu bentuk masalah yang muncul adalah fenomena perceraian yang terjadi karena masalah ekonomi/keuangan. Hal ini dibuktikan dengan rekapitulasi data dari 29 Pengadilan Tinggi Agama di seluruh Indonesia pada tahun 2017. Faktor ekonomi/keuangan menempati urutan kedua dengan jumlah 105.266 orang, dan perceraian karena perselisihan terus menempati urutan pertama dengan jumlah 152.575. Dan tingkat permasalahan ekonomi tertinggi yang terjadi di Indonesia berada di kota Bandung sebesar 33.716, dengan jumlah perceraian 76.294. Sementara itu, angka perceraian tertinggi di Indonesia ada di kota Surabaya, dengan total 84.078, dengan masalah ekonomi tertinggi kedua dengan total 31.232.

Masalah ekonomi bersifat kompleks karena kebutuhan terus meningkat dan pendapatan kecil, serta kebutuhan semakin meningkat (Matondang, 2014). Trisnaningsih & Widayarsi (2010) menjelaskan bahwa stabilitas ekonomi dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan kebahagiaan karena kebutuhan pendapatan yang tidak memadai dapat menjadi penyebab signifikan pertengkaran dalam sebuah keluarga. Ketidakstabilan ekonomi keluarga disebabkan karena pendapatan yang tidak mencukupi, tetapi karena keluarga tidak bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan uang yang tidak terkontrol dengan baik, yang mengakibatkan pendapatan dan pengeluaran tidak seimbang.

Dalam hal ini, menjaga dan menghindari konflik dalam keluarga terkait masalah keuangan memerlukan pengelolaan keuangan keluarga. Karena berdampak signifikan bagi keluarga, kesalahan yang sering muncul akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik antara lain pemborosan, penggunaan kredit yang berlebihan, dan kurangnya perencanaan keuangan. Trisnaningsih & Widayarsi (2010) menemukan bahwa perlu membuat rencana anggaran dan mengembangkan sikap tertentu yang mendukung stabilitas ekonomi keluarga untuk keluarga yang stabil. Termasuk keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan. Sikap lain yang terkait dengan pelaksanaan rencana keuangan keluarga adalah sikap disiplin dalam menjalankan apa yang telah direncanakan agar tidak banyak terjadi penyimpangan dari apa yang telah direncanakan.

Segala upaya untuk merencanakan pengelolaan keuangan keluarga yang baik selalu mendambakan terwujudnya keluarga yang Sakinah. Sakinah merupakan prinsip yang harus ada dalam membangun kehidupan keluarga menjadi aman, tentram, dan damai, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, surah Ar-Rum ayat 21.

Menurut Al Munawwar (2003), kata Sakinah dalam musyawarah keluarga diambil dari Al-Quran surah Ar-Rum ayat 21 "*litaskunu ilaiha*", yang artinya bahwa Tuhan menciptakan perjodohan bagi manusia agar yang satu merasa damai dengan yang lain. Dalam bahasa Arab, Sakinah berarti tenang, hormat, aman, penuh kasih, mantap, dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa keluarga Sakinah merupakan kondisi ideal dalam kehidupan berkeluarga.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Keluarga Sakinah

Goode (2004), keluarga dalam terminologi sosial dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi yang membentuk rumah tangga yang berinteraksi satu sama lain melalui peran mereka sebagai anggota keluarga dan memelihara atau bahkan menciptakan budaya sendiri. Sedangkan menurut Friedman (2006), struktur keluarga terdiri dari proses dan pola komunikasi, struktur peran, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai keluarga.

#### 2.1.1. Fungsi Keluarga

Menurut Wirdhana *et al.* (2013), terdapat delapan fungsi keluarga, antara lain fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembangunan lingkungan. Yang dimaksud dengan fungsi ini adalah kemampuan keluarga untuk menempatkan diri dalam lingkungan sosial, budaya, dan lingkungan yang serasi dan seimbang secara dinamis. Untuk mengaktualisasikan dan membina pelaksanaan fungsi ini, orang tua harus memimpin dalam kehidupan nyata agar kepeduliannya menggerakkan setiap anggota keluarga terhadap lingkungan sosial budaya dan lingkungan.

#### 2.1.2. Sakinah

Menurut Endrianti & Laila (2017), Sakinah berasal dari kata “*taskunu*”, diambil dari kalimat “Sakana”, yaitu hening, tenang setelah terguncang dan sibuk. Sakinah juga bisa diartikan sebagai kondisi ketenangan yang menjadi ciri utama kehidupan keluarga. Sakinah dapat diartikan sebagai kondisi ketenangan yang menjadi ciri utama kehidupan keluarga. Sakinah, juga “*mawaddah*” dan “*rahmah*”, merupakan proses dan upaya yang harus terus diperjuangkan (Tamanni & Muklisin, 2018).

Lebih lanjut, Zaelani (2017) menyebut Sakinah sebagai ikatan yang diberikan oleh Tuhan kepada suami istri setelah melalui nazar suci. Terdiri dari Sakinah—damai, *mawwadah*—keluasan (rasa cinta), *rahmah* (rahmat)—kasih sayang dan kepercayaan, dan *amanah* (amanat)—rasa aman yang menyertai sesuatu yang diberikan kepada pihak lain dari memberi karena keyakinannya.

#### 2.1.3. Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah adalah dua kata utama - keluarga dan Sakinah. Ketika kata keluarga dan Sakinah dipersatukan, berarti keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dipenuhi dengan suasana damai, tenang, dan bahagia (Zaini, 2015). Munculnya istilah keluarga Sakinah merupakan terjemahan dari Surah Ar-Rum (30:21): “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa tujuan diciptakannya seorang istri adalah agar suami dapat membangun keluarga yang sakinah yang rukun, bahagia lahir dan batin, hidup tenteram, damai, dan penuh cinta kasih. Al-Quran menggunakan istilah “Sakinah” untuk menggambarkan kenyamanan keluarga (Chadijah, 2018).

#### 2.1.4. Karakteristik Keluarga Sakinah

Menurut Hidayat (2016), terdapat beberapa variabel keluarga Sakinah yaitu jika terpenuhi empat aspek yaitu: aspek lahiriah, aspek spiritual (psikologi), aspek spiritual (keagamaan), dan aspek sosial. Secara sosiologis, sebuah keluarga dapat dikatakan percaya diri jika keluarga dapat menjalankan sembilan fungsi keluarga dengan baik, yaitu: fungsi biologis, ekonomi, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, sosialisasi, rekreasi, status keluarga, dan fungsi keagamaan.

#### 2.2. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan terdiri dari perencanaan, penganggaran, penghimpunan dana, pengelolaan, sumber daya, tabungan, pengelolaan aset, pengendalian, dan audit (Nofianti & Denziana, 2010; Syaifuddin, 2008; Puspitaningtyas *et al.*, 2017). Pengelolaan keuangan keluarga diartikan sebagai seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif, dan bermanfaat sehingga keluarga menjadi keluarga yang sejahtera (Rodhiyah, 2012).

Sedangkan menurut Widati *et al.* (2016), pengelolaan keuangan keluarga atau rumah tangga adalah tindakan untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, mengevaluasi, dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber daya ekonomi keluarga, terutama keuangan. Hal ini bertujuan untuk mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan yang optimal, menjamin stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

##### 2.2.1. Pengelolaan Keuangan Keluarga Sakinah

Dalam Islam, manajemen keuangan atau perencanaan keuangan telah ditegaskan dalam Al-Qur'an terkait dengan pentingnya manajemen, yaitu dalam Surah Al-Baqarah (2: 240) "Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana". Dan Surah An-Nisa (4:9): "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Pengelolaan keuangan, termasuk perencanaan keuangan, juga merupakan bagian dari *maqashid al syari'ah*. Menurut Shidiq (2009), *maqashid al syari'ah* terdiri dari dua kata, *maqashid* dan *syari'ah*. Kata *maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqshad* yang berarti maksud, tujuan, prinsip, niat, tujuan, dan tujuan akhir. Pada saat yang sama, *syari'at* memahami hukum-hukum Allah yang ditetapkan bagi manusia untuk dibimbing untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Jadi dengan demikian, *maqashid al-syari'ah* berarti kandungan yang bernilai, yang merupakan tujuan hukum.

Dalam hal ini, Tamanni & Muklisin (2018) menggambarkan ada tiga dimensi yang harus selalu berada dalam koridor *maqashid al syari'ah*, (1) menentukan sesuatu yang esensial atau keharusan (*dharuriyyat*); (2) menentukan kebutuhan sekunder (*hajiyyat*); dan (3) menentukan segala sesuatu yang melengkapi kehidupan/barang-barang mewah atau kemewahan (*tahsiniyyat*). Lebih tepatnya, pengelolaan keuangan keluarga itu wajib karena termasuk dalam bagian kebutuhan pokok atau *dharruriyyat*. Menurut As-Syatibi (1997), sebagaimana dikutip dalam Febriadi (2017), kebutuhan dasar dibagi menjadi lima dimensi, (1) memelihara agama

(*ad-din*); (2) menjaga jiwa (*an-nafs*); (3) menjaga pikiran (*al-aql*); (4) menjaga harta (*al-maal*); dan (5) menjaga keturunan (*an-nasl*).

### 2.2.2. Indikator Pengelolaan Keuangan Keluarga Sakinah

Tamanni & Muklisin (2018) memaparkan ada lima indikator pengelolaan keuangan keluarga Sakinah, terdiri dari mengelola pendapatan, mengelola kebutuhan, mengelola keinginan, mengelola surplus, dan mengelola kontinjensi. Meskipun indikator-indikator ini telah diidentifikasi, implementasi nyata dari pedoman ini dalam praktiknya telah menjadi perhatian. Di satu sisi, keluarga Muslim perlu mempraktikkan syariah (aturan). Namun, mereka cenderung disibukkan oleh pengelolaan keuangan yang konservatif, termasuk bunga (riba) yang dihasilkan melalui strategi dan kebijakan investasi keluarga.

### 2.3. Sekularisme

Sekularisme dijelaskan sebagai keterbukaan pikiran semua agama (Cossman & Kapur, 1996). Sekularisme juga berarti bahwa agama tidak mencampuri atau dimasukkan dalam hubungan masyarakat suatu masyarakat. Ini juga berarti bahwa sekularisme bisa masuk ke entitas kecil, termasuk keluarga, dari perspektif yang luas.

Hashemi (2010, p. 326-327) memandang aspek filosofis sekularisme sebagai “penolakan terhadap transendental dan metafisik dengan fokus pada eksistensial dan empiris”. Dia juga mengkatégorikan tiga jenis sekularisme. Sekularitas pertama adalah pengucilan agama dari ruang publik, pengurangan iman dalam kehidupan individu, atau pemisahan Gereja dan Negara di ruang publik. Sekularitas kedua melihat melemahnya nilai-nilai agama dan tradisi terlihat dalam partisipasi gereja dalam demokrasi Liberal Barat. Jenis sekularisme terakhir adalah tempat pemahaman diri kita terhadap agama dan pengakuan bahwa itu telah dikalahkan oleh sesuatu dalam hal sistem kepercayaan alternatif.

Penjabaran dari jenis-jenis sekularisme memperkuat gagasan untuk memisahkan nilai-nilai agama dan urusan negara. Dan, pemisahan ini tentu mempengaruhi nilai-nilai dalam keluarga, termasuk keluarga Muslim. Termasuk juga bagaimana sebuah keluarga menjalankan pengelolaan keuangannya. Sementara itu, keluarga Muslim memandang kewajiban untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam mengelola keuangannya.

Meskipun penelitian telah dilakukan (Hasan, 2009; Mabud, 1992; Yeboah-Assiamah, 2014), situasi ini membutuhkan penyelidikan lebih lanjut. Keluarga Muslim berusaha menjalankan pengelolaan keuangannya ketika sistem keuangannya condong ke Barat, terutama ketika kaum muda (milenial) cenderung berinvestasi (Junaeni, 2020).

## 3. Metodologi Penelitian

### 3.1. Pendekatan Dasar

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode Grounded Theory. Menggali praktik pengelolaan keuangan dalam keluarga Muslim (Sakinah) diharapkan dapat membumi secara teoritis. Konteks ini mengarahkan penelitian ini lebih bersandar pada Grounded Theory (GT) karena “berasal dari data dan kemudian diilustrasikan oleh contoh-contoh karakteristik data” (Glaser & Strauss, 1967, p. 5). Menariknya, GT juga dianggap sebagai proses dan metodologi (Beck *et al.*, 2012; Charmaz, 2014; Creswell, 2012).

Oleh karena itu, lokasi penelitian ini adalah keluarga dan pengusaha muslim yang bersedia diteliti dan memiliki unsur-unsur yang dapat didefinisikan sebagai keluarga Sakinah, sebagaimana telah disebutkan dalam literatur sebelumnya. Wawancara potensial ini tinggal dan memiliki bisnis di Ternate, Provinsi Maluku Utara. Dengan kata lain, metode Grounded

Theory meneliti bagaimana keluarga mendefinisikan pengelolaan keuangan di bawah Syariah Islam (aturan) dengan cara yang lebih praktis. Konteks ini memungkinkan konsep pengelolaan keuangan yang lebih membumi yang diwakili oleh keluarga Muslim.

### 3.2. Pengumpulan Data dan Analisis

Teknik pengumpulan data terutama dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara tidak terstruktur karena semua calon peserta memiliki karakteristik yang sama: keluarga Muslim yang memiliki bisnis. Narasumber yang diwawancarai adalah para kepala keluarga yang biasanya menjalankan sebuah perusahaan.

Pengumpulan data mengandalkan dua pertanyaan wawancara utama –1) Menurut Anda, seberapa penting pengelolaan keuangan dalam keluarga Anda? Bagaimana pengelolaan keuangan dalam keluarga Anda?

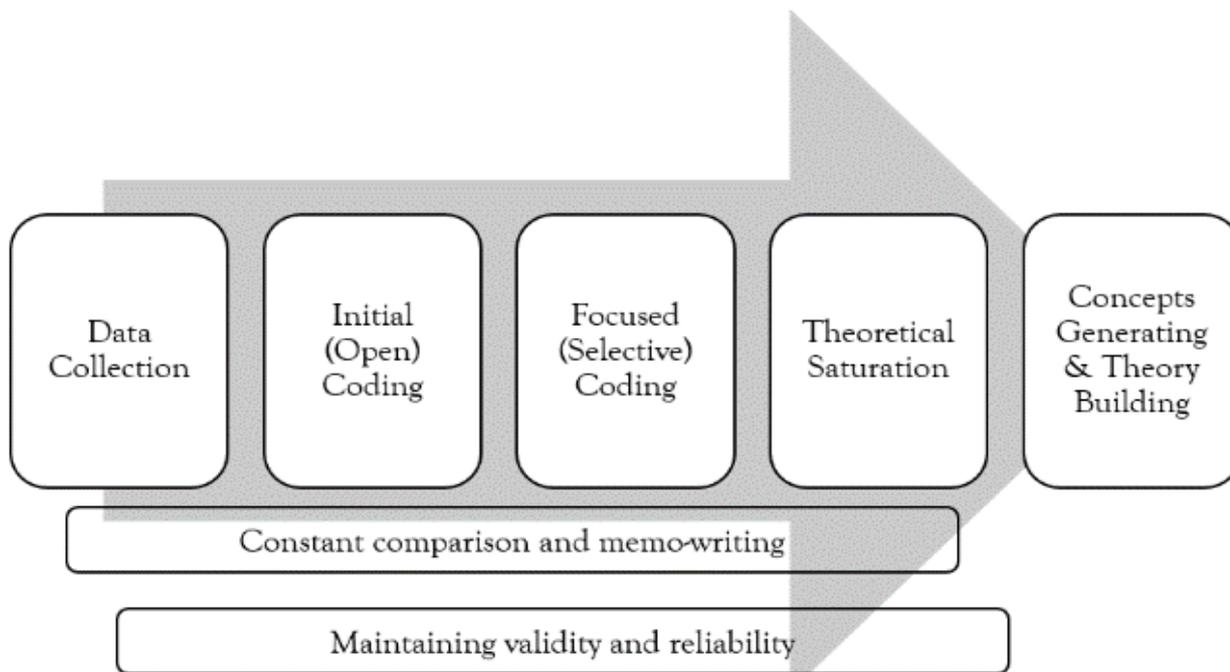
Peneliti menentukan informan menggunakan *convenience sampling* untuk informan pertama dan selanjutnya menggunakan *snowball sampling*. *Convenience Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika dipandang orang yang kebetulan lengkap cocok sebagai sumber data (Sujarweni, 2015).

Dalam *snowball sampling*, penentuan sampel ini pertama-tama peneliti memilih satu atau dua orang. Namun, karena kedua orang tersebut merasa tidak lengkap dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang lebih berpengetahuan dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh kedua orang yang diwawancarai.

Teknik *probing* juga digunakan untuk menggali penjelasan yang lebih dalam dengan mengajukan lebih banyak pertanyaan kepada peserta ketika mereka cenderung memberikan jawaban yang lebih pendek (Whiting, 2008). Wawancara kemudian direkam secara digital dan ditranskripsikan secara verbatim.

Setelah transkrip tersedia, prosedur pengkodean dimulai (Charmaz, 2014). Prosesnya adalah pengkodean awal (terbuka) –yang dilakukan melalui pengkodean kalimat per kalimat, pengkodean terfokus (selektif), dan pengkodean teoritis (Gambar 1). Hasilnya adalah konsep-konsep yang dihasilkan yang secara teoritis didasarkan dari definisi kontekstual informan.

NVivo Pro 12 terutama membantu proses tersebut. Teknik pengkodean seperti itu meningkatkan tingkat abstraksi, dan data aktual akan tetap diinterpretasikan. Penelitian komparatif berkelanjutan dilakukan secara paralel dan meninjau catatan pendukung (memo) lainnya saat wawancara. Analisis komparatif konstan secara sistematis mengembangkan teori menggunakan pengkodean yang tidak ambigu dan proses empiris (Glaser & Strauss, 1967).



**Gambar 1. Penerapan Grounded Theory (Diilustrasikan dari Charmaz, 2014, p. 18)**

### 3.3. Validitas dan Realibilitas

Seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 1**, proses harus akurat dan efektif. Untuk memastikan validitas tes, [Maxwell \(2012\)](#) mengusulkan menggunakan kontras, umpan balik, triangulasi, dan kuasi-statistik. Dalam hal reliabilitas, penelitian ini menggunakan unsur reliabilitas [Long & Johnson \(2000\)](#), yang terdiri dari stabilitas, konsistensi, dan ekivalensi. Bersamaan dengan analisis komparatif yang konstan dan penulisan memo, ini seharusnya memastikan generasi konseptual dari karakteristik yang diidentifikasi.

## 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan delapan informan yang berlatar belakang pengusaha dan keluarga. Informan ini (yang diwawancarai) ditanyai, dan jawabannya direkam secara digital untuk analisis lebih lanjut, termasuk menyalin. Ringkasan pengumpulan dan analisis data dirangkum dalam **Gambar 2**.

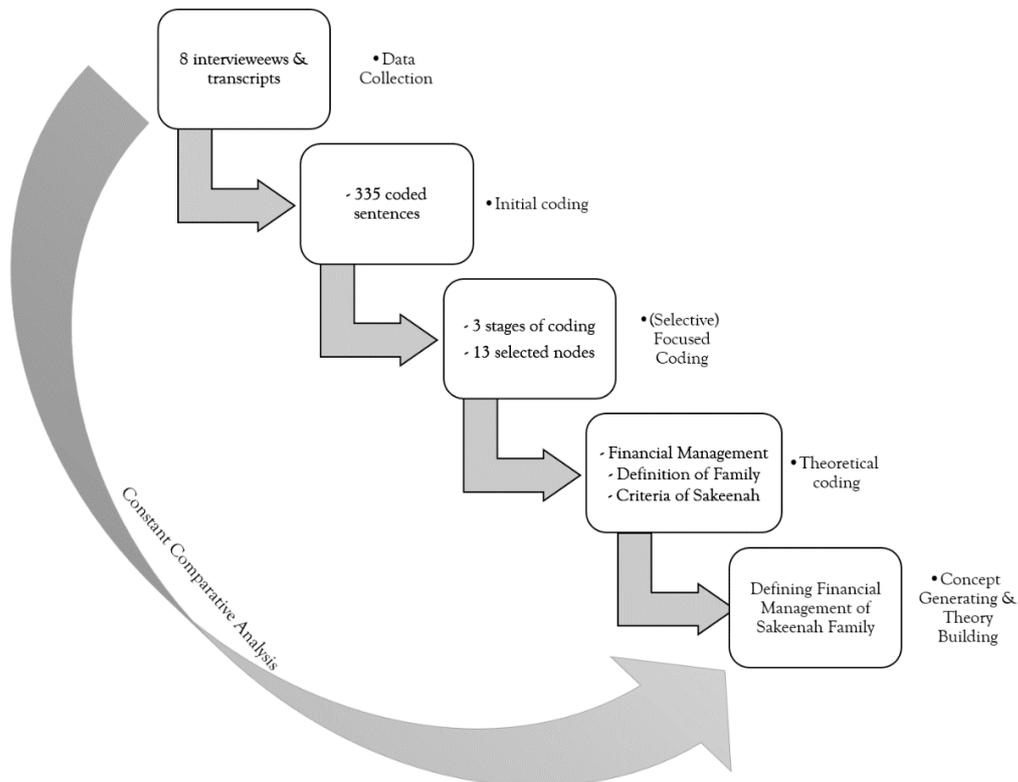
### 4.1. Pengidentifikasian Karakteristik

Proses tersebut bertujuan untuk memahami bagaimana keluarga Muslim mendefinisikan pengelolaan keuangan dari perspektif Islam. Analisis tersebut mengidentifikasi 13 karakteristik pengelolaan keuangan yang didefinisikan oleh keluarga Muslim. Karakteristik tersebut adalah menghindari hidup boros, pengelolaan arus kas, konsisten dalam bersedekah, bersyukur, menjaga silaturahmi, keterbukaan dan kejujuran, syarat prioritas pendapatan, menabung dan investasi, hidup sederhana, hak dan kewajiban pasangan, patuh pada hukum Islam/Syariah, harta adalah amanah, dan pemahaman riba.

Oleh karena itu, begitu kategori mulai muncul pada Pengkodean Terfokus (Selektif), pengkodean teoritis kemudian diikuti. Pengkodean teoritis adalah proses pengkodean yang mengacu pada suatu teori atau beberapa teori. Penelitian ini menggunakan tiga definisi dasar yang diturunkan dari teori: pengelolaan keuangan, keluarga, dan Sakinah.

#### 4.1.1. Pengidentifikasi Karakteristik Pengelolaan Keuangan

Kode-kode yang teridentifikasi – karakteristik – disebut sebagai pengelolaan keuangan dasar. Di awal literatur, [Nofianti & Denziana \(2010\)](#) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan terdiri dari perencanaan, penganggaran, pengelolaan, sumber daya, tabungan, pengendalian, dan audit. Misalnya, Informan 6 menjelaskan mengapa perencanaan itu penting dalam mengelola keuangan keluarga. *“Jadi menurut saya pengelolaan keuangan dalam sebuah keluarga sangat penting. Karena, kenapa saya katakan sangat penting karena dengan merencanakan keuangan kita bisa...seperti...memilih dan menentukan prioritas kita dalam membelanjakan uang”*.



Gambar 2. Pengumpulan Data dan Analisis

Informan lain juga menjelaskan bagaimana seseorang menerapkan pengelolaan arus kas dalam sistem pembiayaan keluarga. Karakteristik ini sejalan dengan penganggaran di bawah pengelolaan keuangan. Informan 5 menyatakan bahwa *“Tiga cara yang saya terapkan dalam mengelola keuangan keluarga saya dimana setiap pendapatan dari usaha saya, baik harian maupun bulanan, saya catat dan masukkan ke dalam laporan harian dan bulanan saya. Baik pengeluaran maupun pemasukan saya dari ketiga cara tersebut tentang bagaimana mengelola keuangan keluarga saya, saya terapkan sebagaimana mestinya”*.

Dalam hal pengelolaan aset, Informan 5 juga mengatakan, *“Jangan sampai kita lupa... kita tahu bahwa aset itu amanah, jadi kita selalu sadar akan tujuan kita dalam mengelola aset kita dengan baik”*. Aspek ini dianggap selaras dengan salah satu cirinya – harta amanah. Contoh pendapat tersebut tergambar dalam kutipan di bawah ini.

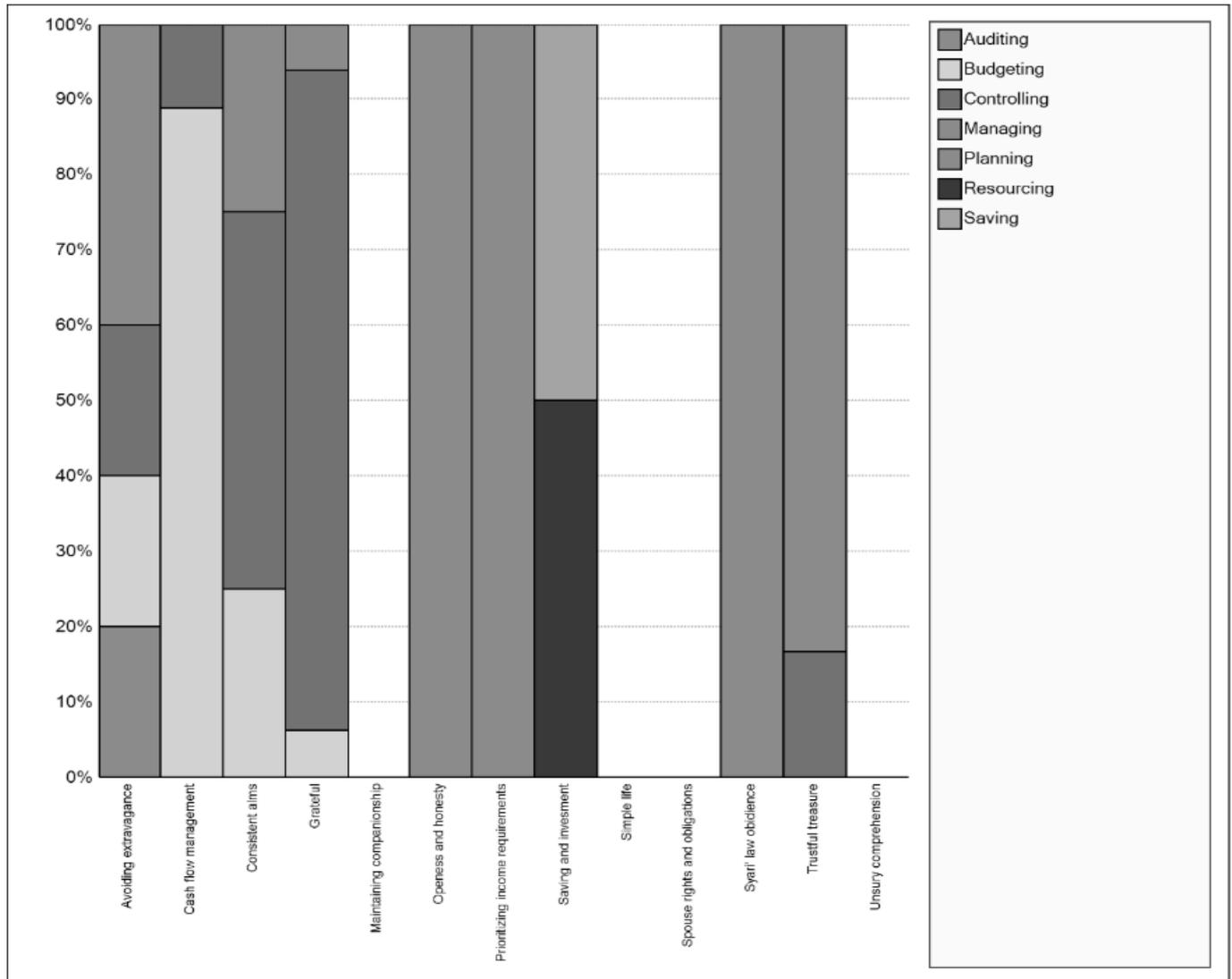
Lebih lanjut, Informan 8 mengungkapkan bagaimana tabungan dan investasi sebagai sumber pembiayaan usahanya. Dengan menyatakan, *“Tapi manfaatnya saya bagi menjadi dua, untuk anak-anak dan rumah tangga sehari-hari, sisanya akan disimpan. Jadi bagi saya, dua manfaat saya sehari-hari untuk makanan, untuk kebutuhan sekolah anak-anak saya, dan sisanya saya simpan untuk*

diinvestasikan kembali". Hal ini senada dengan Informan 1 tentang tabungan sebagai sumber keuangan dengan menyatakan, "Yang kedua adalah...kami selalu menabung untuk hal-hal yang tidak terduga, seperti ketika seseorang meninggal. Dan, di keluarga kami...selalu merencanakan pengeluaran seperti uang saku untuk anak-anak, kebutuhan mereka juga untuk liburan...ini dan itu...mudik".

Karakteristik lain yang teridentifikasi adalah menghindari pemborosan. Informan menunjukkan pesan ini dengan menyatakan, "Tentu saja ketika kita berdagang, jika kita membelanjakan uang secara boros tanpa memikirkan pendapatan...kita akan lenyap. Jika kita...melangkah dengan bijak, akan sulit menghadapi rintangan apapun. Memang, beberapa bisnis tidak dapat menanganinya; beberapa bisa. Hal ini juga terkait dengan masalah keuangan keluarga, yang terserah setiap keluarga; itu tergantung pada keluarga...kepala keluarga...harus berhati-hati dalam [setiap] masalah keuangan. Jangan membeli barang yang tidak berguna".

Temuan menarik terakhir adalah keselarasan antara audit dan keterbukaan dan kejujuran—salah satu karakteristik yang teridentifikasi. Informan 3 mengatakan, "Untuk menjaga keuangan kita tetap sehat, harus ada keterbukaan, kepercayaan. Jika ini terjalin antara suami dan istri, dan kemudian ada keterbukaan, dan kejujuran mengikuti hukum Syariah, [maka] semuanya bisa dalam kondisi yang lebih baik".

Dari 13 karakteristik tersebut, empat di antaranya tidak sesuai dengan prinsip dasar pengelolaan. Ciri-ciri tersebut adalah menjaga silaturahmi, hidup sederhana, hak dan kewajiban pasangan, dan pemahaman riba. Dengan kata lain, prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan hilang dalam praktik di bawah karakteristik tersebut, terutama di dalam keluarga informan.



Gambar 3. Tabulasi silang: manajemen keuangan dan pengidentifikasian karakteristik

#### 4.1.2. Pengidentifikasian Karakteristik Keluarga

Karakteristik yang teridentifikasi juga disilangkan dengan konsep struktur keluarga (Gambar 4). Menurut Friedman (2006), struktur keluarga terdiri dari proses dan pola komunikasi, struktur peran, struktur kekuasaan, dan nilai-nilai keluarga. Analisis menunjukkan bahwa struktur ini selaras dengan karakteristik keterbukaan dan kejujuran dalam proses dan pola komunikasi. Informan 7 menyatakan, “dan kalau di dalam keluarga...keluarga perlu ada rasa saling percaya antara suami istri dan juga harus ada keterbukaan, jadi kalau ada apa-apa bisa dibicarakan untuk dicarikan jalan keluarnya”.

Selanjutnya, analisis juga menunjukkan keselarasan antara hak dan kewajiban pasangan dan struktur peran. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang peran suami dan istri dalam keluarga mewakili struktur peran di bawah prinsip dasar keluarga seperti yang disebutkan sebelumnya. Informan 6 menyatakan, “Selain itu, menurut saya pengelolaan keuangan itu seperti...sebuah tanggung jawab. Saya katakan ini penting karena itu seperti sebuah tanggung jawab, terutama bagi para ibu...perempuan...bertanggung jawab atas apa yang telah diberikan suami. Suami telah menghasilkan uang, [dan istri] bertanggung jawab kepada suami dan Tuhan. Ini seperti amanah (amanah) bagi suami. Dimana cara kita mengelolanya untuk...seperti...untuk kebutuhan sehari-hari”.

Struktur keluarga selanjutnya menurut Friedman (2006) adalah struktur kekuasaan. Sebuah temuan menarik karena menunjukkan betapa kuatnya sebuah keluarga, tetapi sangat disarankan untuk menjalani hidup. Informan 4 mengungkapkan, “*Satu hal lagi, kita perlu menjaga hubungan kita dengan tetangga dengan hidup sederhana meskipun kita memiliki penghasilan lebih. Dan juga, kita perlu menjaga hubungan dengan Tuhan, agar keluarga kita diberkati. Menjaga hubungan dengan Tuhan berarti bahwa segala sesuatu harus mengikuti perintah dari Quran dan Sunnah Nabi. Kami melaksanakan kewajiban seperti shalat. Semoga keuangan dan bisnis kita diberkati*”.

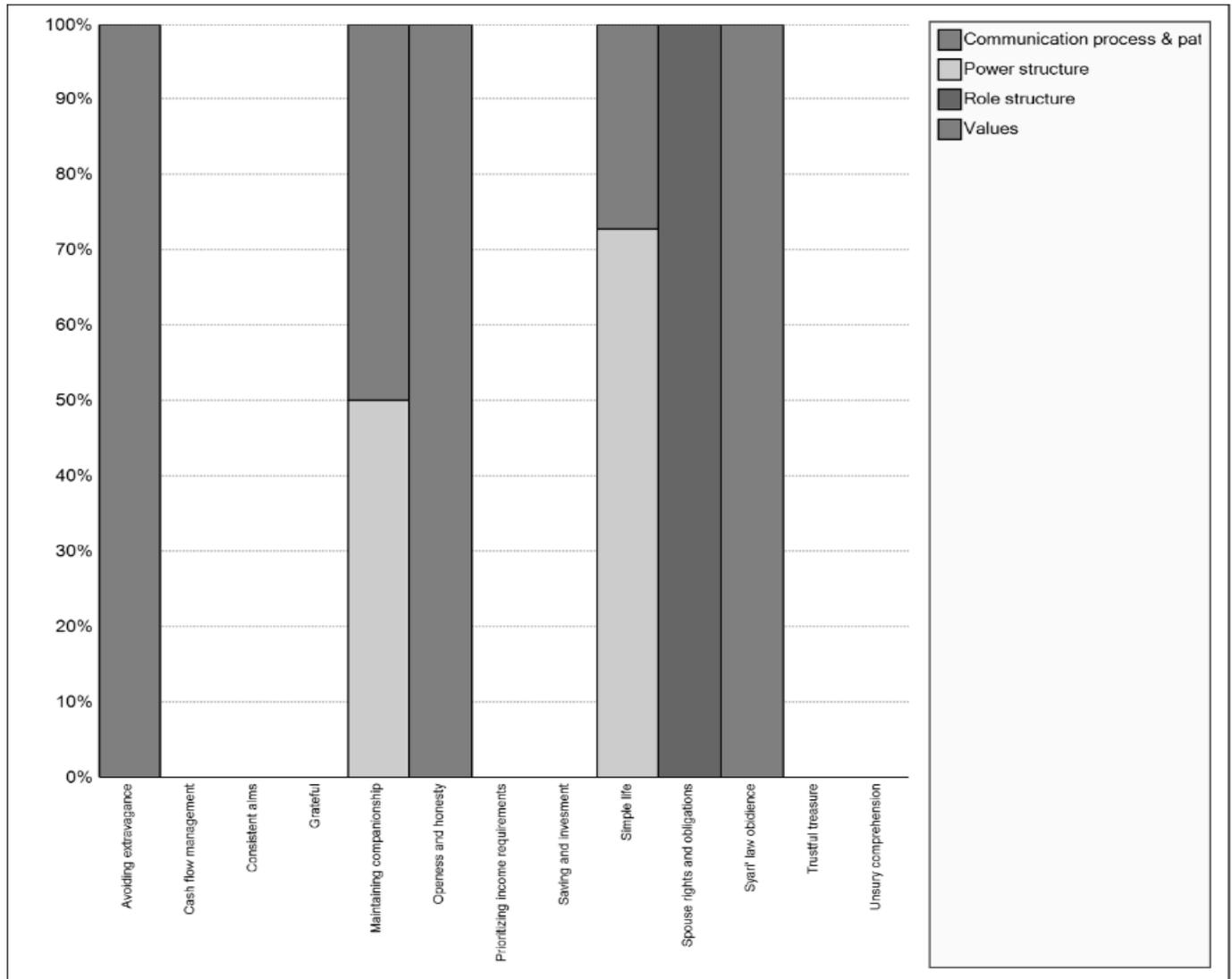
Struktur terakhir keluarga – nilai – juga diidentifikasi selaras dengan mempertahankan hubungan. Seorang informan menyatakan bahwa “*Kita perlu menjaga hubungan dengan tetangga agar menjadi baik, bersedekah, hidup sederhana. Mudah-mudahan, mereka ada. Sholat berjamaah... sholat berjamaah 5 waktu... dan itu janji Tuhan*”.

Meskipun analisis menunjukkan beberapa keselarasan antara struktur keluarga Friedman dan karakteristik yang diidentifikasi di atas, beberapa tidak memiliki indikasi untuk posisi apapun. **Gambar 4** menunjukkan bahwa tujuh karakteristik tidak sejalan dengan struktur: pengelolaan arus kas, konsisten dalam bersedekah, bersyukur, syarat prioritas pendapatan, tabungan dan investasi, harta adalah amanah, dan pemahaman riba. Hampir setengah dari karakteristik pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh keluarga informan sejalan dengan struktur dasar keluarga yang didefinisikan oleh Friedman (2006).

#### 4.1.3. Pengidentifikasian Karakteristik Sakinah

Analisis ketiga dilakukan dengan tabulasi silang antara karakteristik yang teridentifikasi dan definisi Sakinah. Zaelani (2017) menyebut Sakinah sebagai ikatan yang diberikan oleh Tuhan kepada suami dan istri setelah melalui sumpah suci. Ikatan ini terdiri dari Sakinah – damai, *mawwadah* – keluasan (perasaan cinta), *rahmah* (rahmat) – kasih sayang dan kepercayaan, dan *amanah* (amanat) – rasa aman yang menyertai sesuatu yang diberikan kepada pihak lain dari memberi karena keyakinannya. Analisis menunjukkan bahwa keterbukaan dan kejujuran mengarah pada perdamaian sebagai tidak ada yang disembunyikan antara pasangan dari tiga belas karakteristik yang diidentifikasi. Informan 8 menyatakan, “*Dan...kalau keluarga kita, hendaklah suami istri selalu terbuka dan jujur [satu sama lain] karena itu membuat keluarga kita aman dan tenteram. Jadi itu sangat penting*”.

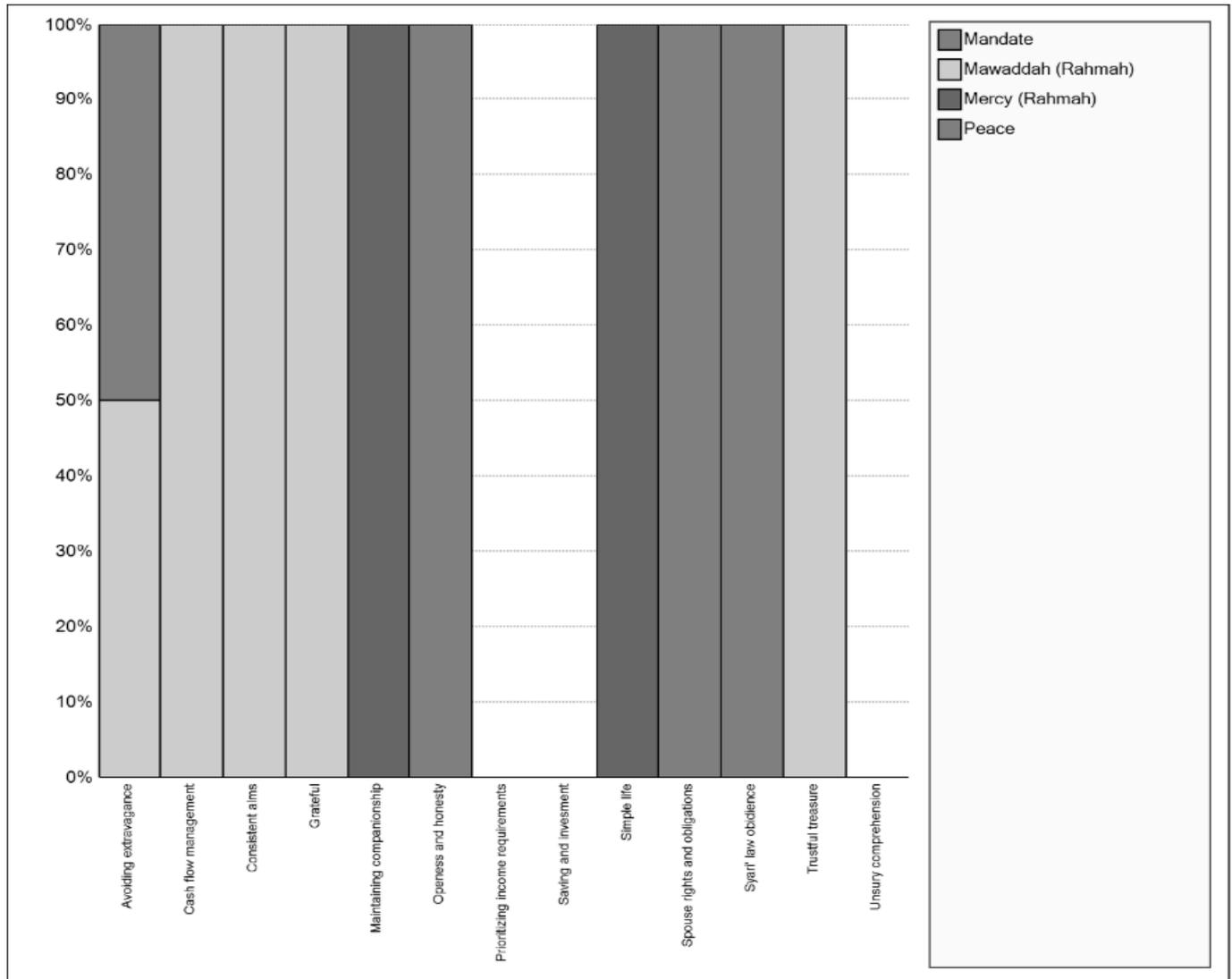
Unsur Sakinah selanjutnya adalah kelapangan (*mawaddah*). Pandangan ini membuat para informan menyebutnya sebagai perasaan kelapangan. Kutipan di bawah ini menggambarkan konteks bersyukur atau kelapangan. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 4, “*Hanya satu cara saya mengucapkan terima kasih. Jika kita mensyukuri apa yang telah kita terima dari Tuhan, [semuanya] akan cukup*”.



Gambar 4. Tabulasi silang: struktur keluarga dan pengidentifikasian karakteristik

Rahmat (*rahmah*) adalah elemen lain dari Sakinah dan dianggap selaras dengan menjaga hubungan (persahabatan). Analisis menunjukkan bahwa informan merasa menjaga hubungan dengan orang lain juga merupakan tanda belas kasihan. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 6, “*Satu hal lagi, penting bahwa kita perlu menjaga hubungan [antara kita] karena dengan begitu, keluarga kita akan baik-baik saja dan keuangan juga akan baik-baik saja, dan kita juga mendapatkan Sakinah*” .

Unsur terakhir dari Sakinah adalah wajib (*amanah*), menurut Zaelani (2017). Berdasarkan elemen ini, analisis menunjukkan bahwa itu relevan dengan konteks hak dan kewajiban pasangan. Hal ini diyakini bahwa dalam keluarga hak dan kewajiban suami dan istri merupakan amanah itu sendiri. Kedua belah pihak memiliki tanggung jawab untuk menjaga hak dan kewajiban mereka satu sama lain. Informan 5 dan Informan 8 mewakili konteks di mana suami dan istri harus amanah satu sama lain.

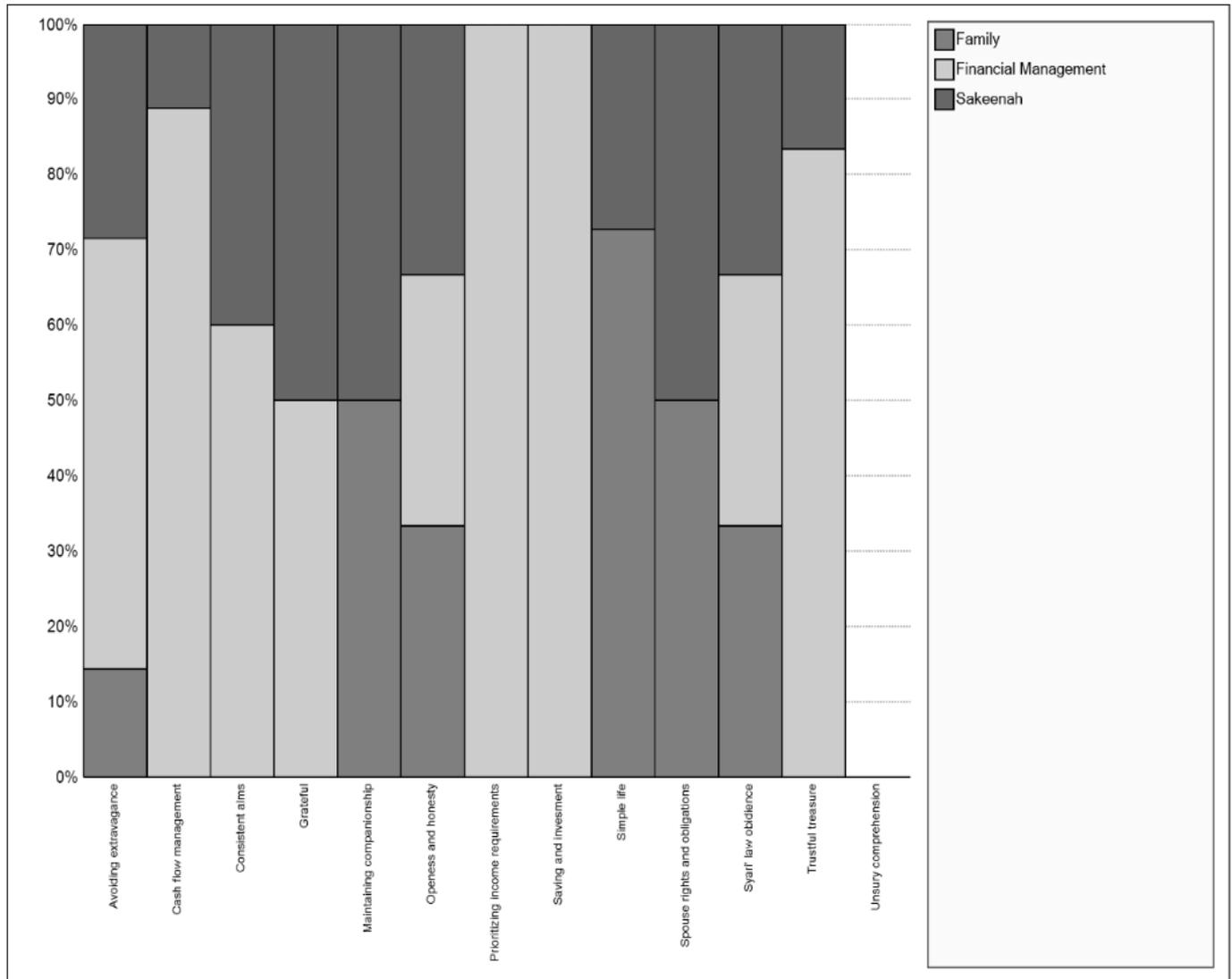


Gambar 5. Tabulasi silang: Sakinah dan pengidentifikasi karakteristik

Analisis keseluruhan Sakinah terhadap karakteristik yang diidentifikasi yang dihasilkan dari para informan menunjukkan temuan menarik lainnya. **Gambar 5** menunjukkan bahwa hanya tiga yang tidak memenuhi salah satu unsur Sakinah dari ketiga belas karakteristik tersebut. Ketiganya syarat prioritas pendapatan, tabungan dan investasi, dan pemahaman riba. Dengan kata lain, informan lebih memandang Sakinah sebagai aspek keagamaan yang tidak terlalu relevan dengan praktik keuangan, bahkan riba. Dapat juga dikatakan bahwa para informan masih memandang Sakinah sebagai konsep yang terpisah dari prinsip dasar pengelolaan keuangan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk menggali bagaimana pengelolaan keuangan, struktur keluarga, dan unsur-unsur Sakinah saling terkait satu sama lain dan mengarah pada definisi kontekstual pengelolaan keuangan untuk keluarga sakinah.

Hasil terakhir adalah tabulasi silang dari ketiga belas karakteristik yang teridentifikasi dengan tiga konsep utama – manajemen keuangan, keluarga, dan Sakinah (**Gambar 6**). Analisis ini menunjukkan temuan yang menarik. Ketiga konsep tersebut dituntut untuk dapat menjelaskan setiap karakter. Dengan kata lain, ketiga konsep tersebut secara teoritis didasarkan pada satu karakter dan semuanya.



**Gambar 6. Tabulasi silang: pengelolaan keuangan, keluarga, dan Sakinah serta pengidentifikasian karakteristik**

Namun, hanya tiga karakteristik yang mewakili pengelolaan keuangan, struktur keluarga, dan definisi Sakinah. Karakteristik tersebut adalah menghindari hidup boros, keterbukaan dan kejujuran, serta patuh pada hukum Islam/Syariah.

Menarik juga untuk diperhatikan dari gambar di atas mengenai proporsi tanggapan informan mengenai pengelolaan keuangan, struktur keluarga, dan unsur-unsur Sakinah di bawah ketiga karakteristik yang teridentifikasi. Sementara keterbukaan, kejujuran, dan ketaatan hukum syariah hampir seimbang antara ketiga konsep, menghindari pemborosan memiliki proporsi yang lebih berasal dari pemahaman pengelolaan keuangan oleh informan. Pemahaman mereka tentang struktur keluarga kemudian mengikuti karakteristik ini, dan kemudian oleh unsur-unsur Sakinah. Analisis sebelumnya menunjukkan bahwa dalam menghindari pengeluaran yang tidak perlu, manajemen keuangan dasar perlu dipahami.

Selanjutnya, temuan menarik lainnya dari penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara kombinasi ketiga konsep utama dengan karakteristik pengelolaan keuangan yang harus diterapkan oleh keluarga Muslim. **Gambar 6** menunjukkan bahwa pemahaman riba tidak berkaitan dengan konsep dasar lainnya – pengelolaan keuangan, struktur keluarga, atau elemen Sakinah. Ini adalah definisi kontekstual dari pengelolaan keuangan yang diterapkan dalam sebuah Sakinah. Studi ini memandang bahwa para informan mendefinisikan

pengelolaan keuangan dalam keluarga Sakinah sebagai praktik yang harus menghindari kehidupan yang boros, bersikap terbuka dan jujur, mematuhi hukum syariah, dan memiliki pengetahuan tentang riba.

Ketika paradigma sekularisme dalam sistem keuangan mencoba untuk mempengaruhi cara keluarga Muslim mengelola keuangan mereka, penelitian ini membuktikan bahwa jumlah keluarga yang terbatas ini setuju bahwa dilarang melibatkan riba dalam pengelolaan keuangan. Sangat diyakini bahwa riba adalah salah satu bentuk sekularisme yang umum dipraktikkan dalam pengelolaan keuangan di seluruh dunia. Hal ini sepertinya sejalan dengan literasi keuangan—pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan—yang memengaruhi keputusan investasi. Ini mengarah pada praktik riba yang melibatkan keluarga Muslim.

Haniffa & Hudaib (2010, p. 85) menegaskan “intervensi peristiwa politik-ekonomi dan sosial serta interaksi dinamis dengan sektor konvensional”. Mereka mengakui bahwa riba merupakan salah satu sistem yang telah mendistorsi umat Islam dalam menjalankan aktivitas ekonominya dengan tujuan yang menakutkan. Oleh karena itu, dengan menggunakan definisi pengelolaan keuangan keluarga Sakinah di atas, tulisan ini menunjukkan upaya pemberantasan sekularisme berupa penghindaran riba. Dengan kata lain, definisi para informan tentang pengelolaan keuangan ini kemungkinan besar merupakan penangkal sekularisme di setiap tingkat dasar—keluarga.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini berkontribusi pada diskusi literatur dalam dua lipatan. Pertama, penelitian ini menunjukkan penangkal sekularisme, terutama dalam praktik riba dengan tujuan suci. Definisi pengelolaan keuangan dalam keluarga Sakinah telah menunjukkan bagaimana keluarga yang diteliti menyadari pentingnya menghindari riba dalam menjalankan prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan. Tiga belas karakteristik pengelolaan keuangan keluarga Sakinah yang teridentifikasi merupakan potret kontekstual dari praktik tersebut.

Kedua, tulisan ini juga menunjukkan metode Grounded Theory, khususnya di bidang keuangan, namun tetap menerapkan praktik keagamaan. Metode Grounded Theory telah digunakan dalam beberapa disiplin ilmu, termasuk pengelolaan keuangan, dan penelitian ini menambahkan sudut pandang lain dalam pembahasan literatur metodologis.

Perlu juga disadari beberapa kelemahan penelitian ini. Kelemahan utama penelitian kualitatif adalah generalisasinya karena sampel (informan) yang terbatas. Kelemahan lainnya adalah tipe informan yang homogen. Mereka adalah pengusaha, dan tidak ada latar belakang lain yang terlibat.

Dengan mengakui keterbatasannya, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menambah jumlah dan variasi sampel. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penelitian kuantitatif yang melibatkan lebih banyak responden dengan latar belakang berbeda, terutama yang berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri dan swasta. Karakteristik yang teridentifikasi dapat diuji dalam jumlah yang banyak dan latar belakang responden yang beragam.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah berkenan bekerjasama selama penelitian ini.

## 7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

### Daftar Pustaka

- Al Munawwar, S. A. H., Nuryanis. (2003). *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta, Indonesia: Pena Madani.
- Beck, R., Weber, S., & Gregory, R. W. (2012). Theory-generating design science research. *Information Systems Frontiers*, 15(4), 637–651. <https://doi.org/10.1007/s10796-012-9342-4>
- Chadjah, S. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.676>
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications Ltd.
- Cosman, B., & Kapur, R. (1996). Secularism: Bench-Marked by Hindu Right. *Economic and Political Weekly*, 31(38), 2613–2630.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, California: Sage Publications Ltd.
- Endrianti, R. D., & Laila, N. (2017). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islam pada Keluarga Muslim Etnis Padang dan Makassar di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(7), 549. <https://doi.org/10.20473/vol3iss20167pp549-560>
- Febriadi, S. R. (2017). Aplikasi Maqashid Syariah dalam Bidang Perbankan Syariah. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(2), 231–245. <https://doi.org/10.29313/amwaluna.v1i2.2585>
- Friedman, M. M. (2006). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Jakarta, Indonesia: EGC.
- Glaser, B. S., & Strauss, A. (1967). *The Discovery of Grounded Theory - Strategies for Qualitative Research*. New York, United States: Aldine Publishing Company.
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta, Indonesia: Sinar Grafika.
- Haniffa, R., & Hudaib, M. (2010). Islamic finance: from sacred intentions to secular goals? *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1(2), 85–91. <https://doi.org/10.1108/17590811011086697>
- Harmono. (2017). *Financial Management*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Hasan, N. (2009). The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere. *Contemporary Islam*, 3(3), 229–250. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>
- Hashemi, N. (2010). The multiple histories of secularism. *Philosophy & Social Criticism*, 36(3–4), 325–338. <https://doi.org/10.1177/0191453709358842>
- Hidayat, S. (2016). Konsep Keluarga Sakinah dalam Tradisi Begalan. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 85–96. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1076>
- Junaeni, I. (2020). Analysis of Factors That Influence Decision Making Invest in Capital Markets in Millennial Generations. *International Journal of Accounting & Finance in Asia Pasific*, 3(3), 11–24. <https://doi.org/10.32535/ijafap.v3i3.866>
- Long, T., & Johnson, M. (2000). Rigour, reliability and validity in qualitative research. *Clinical Effectiveness in Nursing*, 4(1), 30–37. <https://doi.org/10.1054/cein.2000.0106>
- Mabud, S. A. (1992). A Muslim Response to the Education Reform Act 1988. *British Journal of Religious Education*, 14(2), 74–98. <https://doi.org/10.1080/0141620920140205>

- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141-150. <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/919>
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach* (Vol. 41). Thousand Oaks, United States: SAGE Publications.
- Nofianti, L., & Denziana, A. (2010). Manajemen Keuangan Keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 9(2), 192-200. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v9i2.481>
- Puspitingtyas, E. (2017). *Pengelolaan Keuangan Laba Rugi Pada Home Industry Alat Musik UD. Kayu Mas Balung, Jember* (Thesis). Universitas Jember. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82467>
- Rodhiyah, R. (2012). Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera. *FORUM: Majalah Pengembangan Ilmu Sosial*, 40(1), 28-33.
- Shidiq, G. (2009). Teori Maqashid Al-Syariah dalam Hukum Islam. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 44(118), 117-130. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/15>
- Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Baru Press.
- Syaifuddin, D. T. (2008). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Kendari, Indonesia: Unhalu Press.
- Syaparuddin. (2014). Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Profesional Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Al-Risalah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 76-91.
- Tamanni, L., & Muklisin, M. (2018). *Sakinah Finance : Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*. Solo, Indonesia: Tinta Medina.
- Trisnaningsih, S & Widyasari, F. (2010). Manajemen pengelolaan dan perencanaan keuangan keluarga pada Ibu rumah tangga di kawasan siwalan Kerto Surabaya. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(1), 1-32. Retrieved from [http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/strategi\\_akuntansi/article/view/160](http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/strategi_akuntansi/article/view/160)
- Whiting, L. S. (2008). Semi-structured interviews: guidance for novice researchers. *Nursing Standard*, 22(23), 35-40. <https://doi.org/10.7748/ns2008.02.22.23.35.c6420>
- Widati, E., Zeinora, Z., & Sasmoko, A. (2016). Manajemen ekonomi sebagai solusi penataan kehidupan keluarga yang lebih baik. *Sosio e-Kons*, 8(3), 210-219. Retrieved from [https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio\\_ekons/article/view/1166](https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/1166)
- Wirdhana, L., Muin, Edi, Windrawati, W., Hendaridi, A., Nuranti, A., Trihantoro, D., Angkawijaya, A., Isyanah, A., Suparyati, R., Marifah, Susilo, P. (2013). *Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta, Indonesia: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Zaelani, T. F. (2017). *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al-Azhar)* (Thesis). Surakarta, Indonesia: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Zaini, A. (2015). Membentuk keluarga sakinah melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan. *Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 89-106. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1041>
- Yeboah-Assiamah, E. (2014). Business Ethics in Islam: Assessing Traders' Understanding of Islamic Work Ethics; Perspectives of Muslim Market Women in Kumasi Central Market Ghana. *Journal of Studies in Social Sciences*, 9(1), 83-100. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/229607638.pdf>

---

### Tentang Penulis

1. **Hartaty Hadady** memperoleh gelar Doktor dari Universitas Diponegoro, Indonesia, pada tahun 2008. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun.  
E-Mail: [hartaty.hadady@unkhair.ac.id](mailto:hartaty.hadady@unkhair.ac.id)
2. **Muhsin N. Bailusy** memperoleh gelar Magister dari Universitas Padjadjaran, Indonesia, pada tahun 2009. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun.  
Email: [muhsin.bailusy@unkhair.ac.id](mailto:muhsin.bailusy@unkhair.ac.id)
3. **Rheza Pratama** memperoleh gelar Magister dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2013. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun.  
Email: [rhezapratama@unkhair.ac.id](mailto:rhezapratama@unkhair.ac.id)
4. **Johan Fahri** memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Khairun, Indonesia, pada 2002, Magister dalam bidang Manajemen Proyek dari University of Technology Sydney, Australia, pada 2008, dan Ph.D. dalam bidang Manajemen Proyek dari University of Sydney, Australia, pada 2019. Penulis adalah dosen pada Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun, Indonesia.  
E-Mail: [johan.fahri@unkhair.ac.id](mailto:johan.fahri@unkhair.ac.id)